

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA
SISWA KELAS RENDAH DI SDIT NUR HIDAYAH
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
DWI HASTUTI
A 510 150 173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA SISWA KELAS
RENDAH DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA**

**Oleh:
DWI HASTUTI
A510150173**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing,



(Dra. Risminawati, M.Pd)

NIDN. 017035401

PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA SISWA KELAS
RENDAH DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA**

**OLEH:
DWI HASTUTI
A510150173**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari, Jumat 9 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

- | | |
|---|---------|
| 1. Dra. Risminawati, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Muhammad Abduh, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Dr. Sukartono, MM
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Surakarta, 14 Agustus 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Hartun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Agustus 2019

Penulis



Dwi Hastuti

A510150173

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA SISWA KELAS RENDAH DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA

Abstrak

Pendidikan karakter religius dan disiplin dapat ditanamkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui budaya sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah, (2) Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa kelas rendah, (3) Mendeskripsikan kendala pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin, (4) Mendeskripsikan solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil Penelitian yang diperoleh ialah (1) Budaya sekolah yang diterapkan diantaranya budaya salam, budaya religius, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya kerja keras, (2) Penerapan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa kelas rendah sudah terlaksana dengan baik, (3) Masih terdapat hambatan dalam menanamkan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah, (4) Solusi yang digunakan yaitu membangun sinergi antara guru dengan wali murid, membangun konsistensi, dan membentuk tim kedisiplinan.

Kata kunci: Budaya sekolah, karakter religius, karakter disiplin

Abstract

Religious character education and discipline can be instilled in various ways, one of which is through school culture. The objectives of this study are (1) Describe the implementation of school culture, (2) Describe the implementation of school culture in instilling religious character and discipline in low-class students, (3) Describe the constraints of implementing school culture in instilling religious character and discipline, (4) Describing solutions in overcoming obstacles to the implementation of school culture in instilling religious character and discipline. This type of research is qualitative research..Data collection used is interview, observation, and documentation. The validity of the data uses triangulation techniques. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and data verification. The research results obtained are (1) The applied school culture includes greeting culture, religious culture, disciplined culture, clean culture, and hard work culture, (2) The application of school culture in instilling religious character and discipline to low-class students is well done , (3) There are still obstacles in instilling religious character and discipline through school culture, (4) Solutions used are building synergy between teachers and student guardians, building consistency, and forming disciplinary teams.

Keywords: School culture, religious character, discipline character

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Di era globalisasi saat ini, banyak generasi bangsa yang mulai merosot moralnya. Banyak pergeseran moral yang dipengaruhi budaya barat berupa kenakalan pada pelajar. Kenakalan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para remaja, melainkan anak SD pun sudah banyak yang terpengaruh dampak negatif dari pengaruh globalisasi. Anak usia SD sudah berani melawan guru maupun dengan orang yang lebih tua, berbicara kotor, merokok dan masih banyak perilaku negatif lainnya. Menurut Agustian dalam Anggraini (2017) mengemukakan bahwa menurut analisis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), terdapat tujuh krisis moral di kehidupan masyarakat, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berfikir jauh kedepan, disiplin, kebersamaan, dan keadilan. Hal ini disebabkan karena penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa kurang diperhatikan sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan pada siswa. Dalam hasil penelitiannya Cubukcu (2012) berpendapat bahwa “*Character education is defined as a planned and systematic approach in terms of self-respect, responsibility and honesty etc, for being a good citizen,*” sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk warga negara yang baik.

Nilai Moral yang mulai merosot saat ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum mampu membentuk siswa sesuai cita-cita yang diharapkan bangsa Indonesia. Pendidikan di sekolah hanya berfokus pada pengetahuan dan sering melupakan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Hasil penelitian Abbas and Hassan (2014) mengungkapkan bahwa “*character education is defined as value education, arrangement education, moral education and disposition education in order to develop students’ capability to decide, to take care and create goodness.*” Dalam pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan nilai dan moral untuk memelihara dan mewujudkan perilaku baik. Wing Sze (2014) juga mengungkapkan bahwa “*activities-based nature, the interaction of members served an important function in teaching moral education,*” sehingga kegiatan dan interaksi dalam proses pengajaran sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Kenyataannya pendidikan tentang nilai-nilai religius, toleran, jujur, tanggung jawab,

disiplin dan sebagainya kurang diperhatikan dalam pendidikan di sekolah, padahal nilai tersebut sangat perlu dikembangkan karena jati diri dari bangsa Indonesia.

Sering kali guru gagal dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa, guru hanya fokus pada materi pengetahuan yang diajarkan. Menurut Majid dan Andayani (2012:19) bahwa keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah didukung dari upaya pengelolaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, mewujudkan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter, pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika. Selain itu Daryanto (2015:4) juga berpendapat bahwa masing-masing sekolah memiliki budaya dan iklim sekolah sehingga memiliki kepribadian atau ciri khas tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan. Oleh karena itu, budaya sekolah mampu dijadikan kunci dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Sesuatu yang membudaya akan sangat berpengaruh dan melekat di kehidupan, begitu pula dalam pendidikan karakter. Menurut Koentjaraningrat dalam Daryanto (2015:1) budaya ialah semua sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan membuat cita-cita serta visi dan misi sekolah, diharapkan sekolah mampu mewujudkan suatu budaya yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya karakter religius dan disiplin.

Berdasarkan observasi kegiatan awal di SDIT Nur Hidayah Surakarta, pendidikan karakter religius dan disiplin telah ditanamkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan. Namun jika dilihat dari keseluruhan, tidak semua siswa mampu menyerap makna dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan, karena masih terlihat siswa yang terlambat sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, acuh ketika bertemu dengan guru, belum melaksanakan shalat, dan belum terbiasa berdoa ketika hendak melakukan kegiatan. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada siswa diperlukan pembiasaan sikap disiplin dan religius yang dilakukan secara riil oleh siswa tersebut. Selain itu SDIT Nur Hidayah Surakarta memiliki visi menjadi sekolah yang islami dan unggul, artinya sekolah yang menjadikan siswanya berkarakter sesuai ajaran agama dan unggul dalam berbagai prestasi akademik. Berdasarkan masalah diatas peneliti memilih judul IMPLEMENTASI BUDAYA

SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PADA SISWA KELAS RENDAH DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Moelong (2017:11) desain penelitian deskriptif ialah penelitian yang pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan di SDIT Nur Hidayah yang terletak di Jl. Pisang No.12, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta. SDIT Nur Hidayah merupakan sekolah berbasis Islam yang mengedepankan pendidikan karakter moral bagi siswanya. Penelitian tentang pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan.

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan berupa angka. Menurut Lofland dan Lofland (Moloeng, 2017:157), mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, Sumber data informan yakni kepala sekolah dan guru kelas rendah di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Sedangkan sumber data sekolah berupa profil sekolah, peraturan sekolah, dan kurikulum sekolah tahun ajaran 2018/2019 SDIT Nur Hidayah Surakarta. Narasumber sangat penting dalam kegiatan penelitian ini, karena bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Dalam penelitian ini narasumber kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan ialah triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi budaya sekolah di SD IT Nur Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian di SD Islam Terpadu Nur Hidayah, budaya sekolah diterapkan untuk mewujudkan visi sekolah yang bermutu, berkarakter, dan berbudaya lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2015:7) bahwa semua warga sekolah harus memiliki wawasan apabila terdapat unsur budaya yang bersifat positif dan negatif berkaitan dengan visi dan misi sekolah, jika visi dan misi sekolah membahas persoalan mutu, moral, dan multikultural maka sekolah harus bisa mengenali aspek-aspek kultural yang sesuai dan menguntungkan. Selain itu, Warsita (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat beberapa kegiatan yang disebut dengan “Kegiatan Pembiasaan Siswa”, yang terdiri dari pembiasaan mengaji, pembiasaan patriotisme, pembiasaan shalat sunah Dhuha, pembiasaan shalat wajib, dan pembiasaan olahraga pagi. Sehingga pembentukan budaya sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah yang diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan siswa.

Berbagai program budaya sekolah yang diterapkan di sekolah SD Islam Terpadu Nur Hidayah, diantaranya budaya salam, budaya religius, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya kerja keras. Kegiatan pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan disiplin harus dilakukan setiap hari, berdasarkan hasil penelitian dari Abdullah dan Syahri (2018) menyatakan bahwa budaya agama adalah budaya yang membuat masyarakat untuk beribadah Tuhan dengan cara yang telah ditentukan oleh agama. Burhanuddin TR (2018) berpendapat bahwa *“Laying the foundation of religion on students is expected to apply these values to everyday life.”* Sehingga diharapkan siswa meletakkan dasar agama untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan sikap harus dilakukan setiap hari secara berulang-ulang. Sekolah senantiasa menghimbau siswa dan orangtua supaya kegiatan budaya sekolah dalam mengupayakan terbentuknya karakter religius dan disiplin ini tidak hanya berlaku di sekolah, namun juga diterapkan di rumah.

3.2 Implementasi Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan terkait karakter religius, terdapat berbagai kegiatan siswa yang dilaksanakan meliputi, beribadah dengan benar, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, serta mampu membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran.

Terkait beribadah dengan benar, sebagian besar siswa sudah mampu melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan usianya. Siswa sudah melaksanakan kegiatan ibadah berupa shalat dan mengaji dengan baik. Siswa sudah mampu menghafal bacaan dan gerakan shalat. Sikap siswa ketika melaksanakan ibadah sudah baik, misal siswa diminta oleh gurunya berdoa, kemudian kepala siswa mulai ditundukkan tangan ditengadahkan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa sudah mampu melaksanakan shalat dhuha dengan tertib. Kegiatan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dan dibimbing oleh guru dari dimulainya shalat sampai selesai. Namun, ketika shalat berlangsung masih terdapat siswa yang masih asyik berbicara dengan temannya. Bagi guru, hal tersebut merupakan suatu yang biasa pada siswa kelas rendah, ketegasan yang lebih akan diberikan di kelas III, jika kelas I dan II masih banyak toleransi karena sifat dari siswa kelas rendah yang masih kanak-kanak.

Kegiatan shalat dhuhur di SD Islam Terpadu Nur Hidayah sudah terlaksana dengan baik. Shalat dhuhur kelas I dan II dilakukan secara berjamaah di dalam kelas, sedangkan kelas III sudah di aula bersama kelas IV. Kegiatan shalat dhuhur di kelas melibatkan siswa dan guru. Guru senantiasa mengarahkan siswa ketika hendak melaksanakan shalat. Di dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah di kelas, dibentuk petugas imam dan muadzin yang setiap hari bergilir, tugas tersebut khusus untuk siswa laki-laki.

Berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan sudah dilaksanakan siswa dengan baik. Ketika memulai pembelajaran, ketika makan siang, dan sampai kegiatan pembelajaran selesai siswa tidak lupa berdoa, hal ini tentu karena adanya

bimbingan dan arahan dari guru. Guru selalu menyampaikan nasihat serta manfaat dari pentingnya berdoa.

Selain itu, siswa juga sudah mampu membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran dengan baik. Siswa sudah mampu menghafal surah-surah yang ada pada juz 30, bahkan seseorang siswa kelas 2 sudah ada yang hafal juz 30 tersebut. Siswa dibimbing untuk fasih dalam membaca dan menghafal juz 30 melalui metode ummi, yaitu guru membacakan kemudian siswa menirukan sebanyak 3 kali, hal ini dilakukan setiap hari dengan program yang disebut one day one ayat.

Dari data yang dituliskan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius di SD Islam Terpadu Nur Hidayah sudah baik. Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian dari Muhtadi (2006) bahwa pengaplikasian nilai-nilai ibadah akan menjadikan manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma. Selain itu, Marsudi (2014) juga berpendapat bahwa fase paling subur, panjang dan dominan bagi murabbi (pendidik) menanamkan nilai-nilai pokok yang lurus kedalam jiwa (aqidah) dan kelakuan (akhlak) peserta didiknya. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter religius kelak siswa mampu menjadi seseorang yang memiliki moral dan perilaku yang baik.

Disiplin yang diterapkan di SD Islam Terpadu sudah berjalan dengan lancar. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter disiplin akan berjalan dengan lancar apabila ada suatu sinergi yang baik antara guru dan orangtua. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rahmat (2017) bahwa perilaku disiplin akan lebih efektif dan berhasil apabila disosialisasikan kepada siswa, dilakukan terlebih dahulu oleh orang tua serta lingkungannya sehingga siswa akan mudah menerapkan peraturan tersebut apabila terdapat penghargaan atau hukuman yang jelas. Terdapat berbagai karakter disiplin yang ditanamkan pada siswa kelas rendah diantaranya, disiplin waktu, disiplin memakai seragam sekolah, disiplin kegiatan pembelajaran, disiplin mematuhi aturan, dan disiplin perilaku.

Mengenai disiplin waktu, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa sebagian besar sudah datang ke sekolah tepat waktu, meskipun terkadang masih terdapat beberapa siswa yang terlambat karena suatu hal tertentu.

Keterlambatan karena hal diluar kesengajaan siswa akan ditoleransi, misal adiknya rewel, macet,dll.

Disiplin dalam memakai seragam sekolah sesuai ketentuan sudah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar siswa SD Islam Terpadu Nur Hidayah. Menurut keterangan guru, siswa yang tidak memakai seragam sekolah sesuai ketentuan itu karena hal yang tidak disengaja oleh siswa, misal bajunya diloundry, salah seragam, lupa harinya dll. Akan tetapi disiplin yang diterapkan di sekolah ini tidak lah kaku, seperti yang diungkapkan Rahmat (2017) bahwa kata disiplin diartikan sebagai hukuman, melatih, mengembangkan kontrol diri siswa, dan membantu siswa mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan, karena disiplin yang benar ialah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Sehingga jika terdapat siswa yang tidak berseragam, guru tidak langsung menjatuhkan hukuman, namun guru mencari keterangan berupa alasan mengapa siswa tersebut tidak berseragam. Bagi guru khususnya untuk siswa kelas rendah yang tetap bersekolah meskipun tidak berseragam sama dengan temannya itu sesuatu yang perlu diapresiasi.

Disiplin yang lainnya yaitu disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hanya terdapat 1, 2 siswa yang memang tidak bisa tenang dalam mengikuti pembelajaran karena tergolong kinestetik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran terletak pada bagaimana guru mampu mengemas suatu serangkaian kegiatan pembelajaran agar tidak membosankan dan menarik bagi siswa.

Disiplin dalam mematuhi aturan juga sudah ditunjukkan pada siswa. Maman Rachman yang dikutip oleh Prasetya (2014) menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Tetapi masih terdapat siswa yang belum sadar akan peraturan yang sudah diterapkan disekolah, misal siswa masih terlihat jajan diluar kantin sekolah, uang saku yang berlebih, tidak memakai alas kaki ketika bermain di halaman sekolah, tidak segera masuk kelas meskipun bel

sudah berbunyi, keluar kelas tidak meminta izin dll. Akan tetapi guru selalu mengingatkan siswa yang tidak mematuhi aturan tersebut. Guru senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, sehingga perkembangan siswa dapat terkontrol dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terkait disiplin perilaku, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki perilaku yang baik terhadap teman, guru, maupun terhadap orang yang lebih tua. Disiplin perilaku pada anak di ajarkan oleh guru melalui hadis-hadis dan cerita tentang keteladan para nabi. Menurut keterangan guru siswa sangat tertarik dengan cerita-cerita yang menginspirasi.

3.3 Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter

Religius dan Disiplin pada Siswa Kelas Rendah.

Faktor penghambat terlaksananya budaya sekolah dalam menanamkan karakter religus dan disiplin pada siswa kelas rendah di SD Islam Terpadu Nur Hidayah yaitu dari pribadi anak sendiri kurang sungguh-sungguh. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Wiliandani (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ialah keaktifan siswa. Kendala lainnya yaitu kurang adanya dukungan dari orang tua dan kurang adanya konsistensi dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah. Namun guru juga selalu memberikan nasihat dan teguran bagi siswa yang tidak disiplin dan tidak melaksanakan kegiatan keislaman, misal: tidak murojaah hafalan, tidak melaksanakan shalat dll. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2017:33) yang berpendapat bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) itu berisi tentang nilai, pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sehingga apabila siswa tidak melaksanakan ajaran agama, siswa belum memiliki karakter religius.

3.4 Solusi Mengatasi Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam

Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa Kelas Rendah.

Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut ialah dengan membangun sinergi antara guru dengan wali murid. Dengan adanya sinergi yang baik tujuan pendidikan yang ada disekolah akan mudah untuk mewujudkannya.

Solusi yang kedua yaitu adanya kekompakan warga sekolah dalam konsistensi menegakkan ketertiban. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2015:12) yang menyatakan bahwa makin banyak warga sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui ide berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai maka budaya tersebut akan berjalan dengan lancar. Solusi selanjutnya yaitu dibentuknya suatu tim kedisiplinan beranggotakan siswa kelas 3 sampai kelas 6 yang bertugas mencatat siswa-siswa yang kurang tertib dalam buku kedisiplinan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan, sebagai berikut :

Budaya sekolah yang ada di SDIT Nur Hidayah diantaranya budaya salam, budaya religius, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya kerja keras. Terdapat dua hal yang menjadi latarbelakang dibentuknya budaya sekolah yaitu mewujudkan visi sekolah SD Islam Terpadu Nur Hidayah dan untuk memecahkan permasalahan tentang merosotnya moral generasi bangsa.

Penerapan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa kelas rendah sudah terlaksana dengan baik. Karakter religius yang terlihat saat penelitian antara lain siswa sudah mampu beribadah dengan benar dalam segi gerakan dan bacaan, siswa sudah melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dan siswa sudah bisa membaca ayat-ayat suci Al-Quran bahkan menghafal surah-surah yang ada pada juz 30. Namun siswa masih terlihat belum sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Terkait karakter disiplin, siswa sudah baik dalam menjalankan aspek disiplin yang berupa disiplin waktu, disiplin memakai seragam sekolah, disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, disiplin mematuhi aturan dan disiplin perilaku. Meskipun sebagian kecil siswa yang masih tidak disiplin waktu dan tidak mematuhi aturan.

Hambatan pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa kelas rendah diantaranya siswa kurang sungguh-sungguh, kurang adanya dukungan dari orang tua, konsistensi dalam melaksanakan ketertiban,

dan masalah kedisiplinan karena orangtua yang bekerja sebagai karier person. Misal siswa diminta untuk murojaah hafalan dirumah tetapi orang tua kurang mendukung.

Solusi dari hambatan pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa kelas rendah diantaranya membangun sinergi antara guru dengan wali murid, membangun konsistensi ketertiban di sekolah, dan membentuk suatu tim kedisiplinan beranggotakan siswa kelas 3 sampai kelas 6 yang bertugas mencatat siswa-siswa yang kurang tertib dalam buku kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K dan Hassan, B.Z. 2014. Integrated Learning Model Cultural-Art and Character Education. *International Journal for Innovation Education and Research*, 2 (8), 1-6.
- Abdullah, M.L dan Syahri, A. 2018. Model of Religious Culture Education and Humanity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 331-142.
- Anggraini, M.S.A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kota Gede 3 Yogyakarta. Diakses pada 10 April 2019, dari <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1877>.
- Burhanuddin TR, dkk. 2018. Implementation of Character Education Using Islamic Studies in Elementary School Teacher Training. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 262, 383-387.
- Cubukcu, Zuhail. 2012. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Consultancy and Research Center*, 12 (2), 1526-1534.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta; Gava Media.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Majid, A dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Rosda.
- Marsudi, S dan Fatimah U.M. 2014. Implementasi Pendidikan Tauhid Kelas I SDIT Ar-Risalah Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar PGSD UMS*, 1 (1) 49-56.
- Moelong J lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Ali. 2006. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Diakses pada 10 April 2019, dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/17.+Penanama>

- Prasetya, A.B. 2014. *Penerapan Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Nilai Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kelas I Dan IV SD Negeri Percobaan 3*. Diakses pada 15 Maret 2019, dari <https://eprints.uny.ac.id/13307/>
- Rahmat, Nur dkk. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2 (2) 229-24. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471>.
- Warsita dan Samino. 2014. Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'Mirul Islam Surakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar PGSD UMS*, 1 (2), 141-148.
- Wiliandani A.M, dkk. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di SD*. Diakses pada 17 Maret 2019, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Wing Sze MAK. 2014. Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students. *Discovery SS Student E Journal*, 3, 142-164.